

Studi Komparasi Hari Raya Galungan di Bali dan Wijaya Dasami India

Oleh

Tiwi Etika

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
tiwietika@gmail.com

ASBTRAK

Galungan adalah hari libur Bali, merayakan kemenangan dharma (kebajikan) atas adharma (kejahatan). Mirip dengan Wijaya Dasami (Wijaya Dashami) dan Durga Puja Nawaratri di India, yang dirayakan oleh umat Hindu di belahan dunia lain. Kata Dussehra adalah varian dari Dashahara yang merupakan kata majemuk Sansekerta yang berarti sepuluh hari. Dus berarti buruk, jahat, dan berdosa dan Hara berarti menghapus, menghancurkan, yang berarti menghilangkan keburukan, menghancurkan yang jahat, berdosa. Di sebagian besar India utara dan barat, Dasha-Hara (secara harfiah, sepuluh hari) adalah dirayakan untuk menghormati Rama. Vijaya Dasami dirayakan setelah Navratri, pada hari kesepuluh, ditandai dengan prosesi besar di mana patung-patung tanah liat dengan upacara berjalan ke sungai atau pantai laut untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Durga. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi komparasi. Pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, wawancara ahli dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data menggunakan Ethnographic Content Analysis (ECA). Festival ini adalah tradisi lama Hindu Dharma, meskipun tidak jelas bagaimana dan di abad mana festival dimulai. Manuskrip yang bertahan dari abad ke-14 memberikan pedoman untuk puja Durga, sementara catatan sejarah menunjukkan bahwa bangsawan dan keluarga kaya mensponsori perayaan umum puja Durga sejak setidaknya abad ke-16. Artikel ini membahas studi komparasi Hari Raya Galungan di Bali dan Wijaya Dasami di India yang memiliki esensi yang sama yaitu merayakan kemenangan Dharma melawan Adharma.

Kata kunci : Galungan, Vijaya Dasami, Hari Raya Hindu

I. PENDAHULUAN

Perayaan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap agama. Agama Hindu di Indonesia khususnya Bali memiliki perayaan yang sangat terkenal yakni Hari Raya Galungan dan Kuningan. Sangat sulit memastikan kapan pelaksanaan hari raya Galungan mulai dirayakan oleh umat Hindu di Indonesia khususnya di Bali. Diperkirakan galungan sudah ada pada

abad XI berdasarkan Kidung Panji Malat Rasmi dan Pararaton (*Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. 1999/2000, 2000). Kitab Usana Bali memaparkan bahwa perayaan Galungan telah tercatat sejak pemerintahan Valajaya atau Tarunajaya yang juga disebut Jayakusuma. Ia merupakan putra dari Raja Bhatara Guru yang diperkirakan memerintah pada tahun saka

1246 -1250. Dinyatakan pula bahwa para raja pendek usianya, karena upacara *pabhyakalan* pada *kala tiga ning dungulan (galungan)* telah dilupakan. Sumber lain menyebutkan akan pelaksanaan upacara *Sradha*, yakni upacara penyucian roh Gunapriya Dharmapathi, permaisuri raja Dharma Udayana Varmadewa yang memerintah Saka 911-929. Rohnya disatukan dengan Istadevata sebagai Durgamahisa Sura Mardini, yaitu Dewi Durga sedang membunuh raksasa dalam wujudnya seekor kerbau. Arca tersebut kini distanakan di Pura Kedarman Burwan Kutri, Gianyar. Melihat sumber ini dapat diyakini bahwa maka upacara Durgapuja telah dilaksanakan pada masa Raja Udayana.

Tentang upacara menyatukan roh dengan dewa Pujaan atau istadevata bagi yang meninggal, (Titib, 2003) menyatakan sang roh dinyatakan mencapai tingkatan Atmasiddhadevata. Di Nusantara terdapat informasi penyucian roh leluhur raja Hayam Wuruk, yakni Ratu Gayatri di Pura Penataran yang dalam kitab Nagarakrtagama. Pelaksanaan hari raya Galungan dimungkinkan telah dilaksanakan jauh sebelum pemerintahan raja Dharma Udayana Warmadewa. Upacara Durgapuja pada waktu itu belum disebut Galungan, melainkan disebut” *atawuri umah anucyaken pitara*” yang

memiliki arti penyucian terhadap roh leluhur seperti yang disebutkan pada prasasti Suradhipa tahun Saka 1037. Pertama kali perayaan hari raya Galungan dilakukan pada hari Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan tahun Saka 804 atau 882 Masehi seperti yang tertera pada lontar Purana Bali Dwipa (Musna, 2021) disebutkan

Punang aci Galungan ika ngawit, Bu, Ka, dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804.

Bangun indria Buwana ikang Bali rajya.

(Perayaan hari raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, Wuku Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan Indra Loka) (Musna, 2021).

Tidak banyak sumber-sumber yang dapat diperoleh tentang pelaksanaan hari Raya Galungan. Akan tetapi perayaan hari raya tersebut dihentikan selama tiga abad sampai tahun 1103 Saka tepat pada masa pemerintahan Raja Sri Ekajaya. Hingga pemerintahan dipegang Raja Sri Dhanadi, belum ada perayaan Galungan kembali. Akibatnya terjadi berbagai musibah dan umur pejabat yang pendek. Mencari jawaban atas kejadian ganjil itu, Raja Sri Jayakasunu melakukan upacara Dewa Sraya yakni upaya mendekatkan diri dengan Tuhan dengan tapa brata dan samadhi. Dewi Durga memberikan bisikan religius (Pawisik) kepada Raja Sri Jayakasunu dalam tapa brathanya yang dilakukan melalui upacara

pada Pura Dalem Puri kompleks Pura Besakih, hal itu terjadi karena Galungan tidak dirayakan. Akhirnya Galungan kembali dirayakan sebagaimana di masa sebelumnya. Sehari sebelum Galungan biasanya dilakukan pemasangan penjor. Hari Raya Galungan akhirnya dirayakan kembali hingga kini yang memberikan kesemarakkan terhadap pulau Bali.

Dari studi yang dilakukan ternyata perayaan serupa juga ada di India yakni perayaan hari raya Wijaya Dasami. Perayaan ini kerap disebut dengan Durga Puja yakni pemujaan terhadap Dewi sebagai manifestasi kekuatan. Artikel ini menguraikan tentang perayaan Galungan di Indonesia dan perayaan sejenis yang ada di India dengan menggunakan studi komparasi. Dilakukannya studi komparasi untuk memahami perbandingan, persamaan dan perbedaan pelaksanaan hari raya ini bagi umat Hindu di India dan Bali. Studi ini sangat penting untuk dilakukan guna memahami esensi dari sebuah perayaan, yang walaupun berbeda nama dan waktu perayaannya tetapi memiliki benang merah dan makna yang serupa.

II. METODE

Studi komparatif pendekatan kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini, yang mana penelitian yang digunakan untuk membandingkan variabel satu atau

lebih sampel yang berbeda. Penelitian dengan menemukan berbagai persamaan dan perbedaan yang berhubungan dengan benda-benda, prosedur, cara kerja, ide, kegiatan yang dilakukan, kritik terhadap seseorang serta kelompok merupakan cara yang digunakan dalam penelitian komparasi. Membandingkan berbagai jenis kesamaan serta perubahan pandangan seseorang, kasus, negara, peristiwa maupun ide-ide juga dilakukan dalam penelitian ini. Metode komparasi yang digunakan peneliti akan memberikan gambaran terhadap perbandingan ide, pendapat serta pengertian dari hari raya Galungan di Bali dan India sehingga akan diketahui persamaan serta perbedaan hal tersebut. Pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu metode wawancara kepada informan yang memahami tentang tema dari penelitian yang diangkat, studi kepustakaan, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Studi Pustaka dilakukan dengan melakukan penelusuran Pustaka tentang pelaksanaan hari Raya Galungan di Bali dan Wijaya Dasami di India. Wawancara ahli dilakukan dengan mewawancarai sejumlah tokoh maupun ilmuwan Hindu baik di India maupun di Indonesia tentang pelaksanaan hari kemenangan Dharma ini. Analisis data menggunakan *Ethnographic Content Analysis* (ECA) yakni analisis isi secara komprehensif.

III. Pembahasan

Perayaan hari raya Galungan dan Kuningan menjadi hari raya yang suci dan amat penting untuk dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di Bali. Pada Pesamuhan Agung tahun 1989, Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat menetapkan enam metode pembinaan umat dilakukan antara lain Dharma Santi (silaturahmi/resepsi), Dharma Wacana (siraman rohani/kotbah), Dharma Tula (diskusi tentang agama), Dharma Gita (nyanyian lagu rohani), Dharma Sadhana (yogasamadi sebagai realisasi dalam ajaran agama), serta Dharma atau Tirthayatra (sebagai bentuk penyucian diri dengan mengunjungi tempat-tempat suci). Enam kegiatan tersebut bertujuan sebagai media transformasi umat Hindu menjadi yang lebih baik. Demikian pula hari raya diharapkan tidak hanya menekankan aspek ritual melainkan sosial dan spiritual sehingga memiliki makna yang sangat penting.

Sejumlah narasumber menyebutkan Penampahan Galungan dilakukan dengan upacara *byakala* bertujuan untuk menghilangkan sifat kebinatangan. Oleh karena itu pada hari penampahan dilakukan penyembelihan binatang seperti babi, ayam dan lain sebagainya. Umat

diharapkan tidak hanya melakukan rentetan upacara ini tetapi agar pelaksanaan hari raya Galungan tidak kehilangan makna utama yakni melepaskan kekuatan negative guna mencapai kemenangan dan cahaya yang terang. Singkatnya sejak

Raja Sri Jayakasunu memperoleh peringatan dari Dewi Durga dalam bentuk bisikan relegius atau pawisik maka Galungan kembali dirayakan secara meriah oleh umat Hindu di Indonesia khususnya di Provinsi Bali, Jawa dan Nusa Tenggara Barat dan umat Hindu etnis Bali di berbagai wilayah di Indonesia. Namun diharapkan perayaan tidak kehilangan esensi utamanya yakni sebagai upaya transformasi diri.

3.1 Prosesi Hari Raya Galungan di Indonesia

Hari Raya Galungan merupakan hari raya utama di Indonesia utamanya oleh etnis Bali. Dengan perayaan ini umat diharapkan mampu memaknai dan sebagai upaya peningkatan spiritual dan mampu membedakan pelaksanaan dharma dan adharma dalam hidup. Galungan bukan sekedar kesemarakkan melainkan ada pesan yang tersurat yakni meninggalkan kecenderungan sifat-sifat buruk, keraksasaan (asuri sampad) dan menggali serta memperkuat sifat-sifat kedewataan dalam diri manusia (daivi sampad). Dalam diri manusia terjadi pertempuran hebat antara kecenderungan buruk dan baik dan akhirnya

sifat baik harus menang. Olehnya, hari raya ini esensinya adalah kemenangan Dharma melawan Adharma. Sejumlah sumber menyebutkan bahwa Galungan juga memiliki latar cerita peperangan kebajikan dan kejahatan guna memberikan cerminan kepada manusia bahwa dalam diri secara terus menerus terjadi peperangan dan peperangan itu harusnya dimenangkan oleh pihak kebajikan.

Makna Galungan dijelaskan dalam lontar Sunarigama yakni mengupayakan memperoleh pandangan yang terang dan menghilangkan kekacauan pikiran. Umat manusia akan memperoleh pikiran yang berada kekuatan rohani serta pada pendirian yang terang menjadi suatu bentuk makna dari Galungan (Musna, 2021:79). Dengan demikian bahwa hakikat Galungan agar umat manusia kembali memperoleh pikiran dan jalan yang terang serta pendirian yang baik. Dengan kata lain kembali kepada dharma.

Hari Raya Galungan dirayakan dengan rangkaian yang penuh makna dan selama sepuluh hari menuju Kuningan. *Sugihan Jawa* dan *Sugihan Bali* adalah rangkaian awal. *Sugihan Jawa* dirayakan setiap hari *Wrhaspati Wage Wuku Sungsang* atau enam hari sebelum hari raya Galungan yang memiliki makna penyucian *bhuana agung* (bumi ini) di luar dari manusia. Lontar *Sundarigama*

menyebutkan bahwa *Sugihan Jawa* merupakan hari turunnya para Dewa melalui penyucian semua bhata (pasucian dewa *kalinggania pamrastista batara kabeh*) (Musna, 2021:78). Setelahnya dikenal dengan *sugihan bali*, yakni Jumat *Kliwon Wuku Sungsang* yang dimaknai sebagai *kalinggania amretista raga tawulan* (menyucikan badan jasmani). Olehnya, bermakna menyucikan diri sendiri atau sang atma yang ada di dalam diri. Artinya, kembali kepada sifat-sifat welas asih dan kebajikan sebagaimana ciri khas kesucian atma.

(Wiana, 2008) menyatakan kata "*bali*" dalam bahasa Sanskerta bala, berarti kekuatan yang ada di dalam diri. Olehnya kata Bali juga bermakna meningkatkan kekuatan dalam diri manusia. Ada cerita tentang Sang kala Tiga Wisesa pada *redite paing wuku dungulan* guna menguji manusia. Olehnya, guna terbebas dari gangguan *sang kala*, dianjurkan *anyekung jñana*, meningkatkan pengetahuan dengan mendiamkan pikiran melakukan meditasi. Dengan demikian tidak dimasuki oleh *Buta Galungan*. Berikutnya Lontar *Sundarigama* juga menyebutkan bahwa *Butha Galungan* tidak akan mempengaruhi seseorang yang selalu berpikir suci. Pada hari senin *Pon Dungulan* atau sering disebut dengan *penyajaan galungan* umat akan melakukan pemujaan serta yoga atau semadhi sebagai

bentuk tapa brata yoga samadhi merupakan inti dari prosesi awal menyambut hari raya Galungan.

Inti perayaan Galungan adalah sebagai rasa syukur dan merayakan kemenangan Dharma. Umat melakukan persembahyangan dan dapat menikmati *prasadam* dari persembahannya tersebut. Sehari setelah Galungan adalah hari *Kamis Umanis wuku Dungulan* yakni *Umanis Galungan*. Umat dapat merenungkan keindahan kemenangan Dharma dan dapat merayakan dengan melakukan simakrama dalam kemenangan dan kedamaian. Rangkaian berikutnya adalah hari *Sabtu Pon Dungulan* yang disebut *Pemaridan Guru*. Pada hari ini, dilambangkan dewata kembali ke sorga dan meninggalkan anugrah berupa "*kadirghayusaan*" yaitu hidup sehat panjang umur. Pada hari ini dilakukan upacara menghaturkan "*matirta gocara*" yang bermakna menikmati *waranugraha* Dewata (Wiana, 2008). Pada hari ini umat merasakan anugrah dewata berupa kesejahteraan maupun Kesehatan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa hari raya Galungan sangat penting bagi masyarakat Hindu di Indonesia khususnya di Bali. Bahkan merupakan perayaan yang paling meriah setiap enam bulan sekali. Walaupun Galungan tidak dikenal pada masyarakat Hindu etnis lain seperti Bugis,

Dayak, Tengger dan wilayah serta etnis lainnya, umat Hindu etnis Bali merayakan dengan semarak dan menjadi ciri khas dengan pemasangan penjor Galungan. Di Bali, perayaan Galungan-Kuningan menjadi sangat intimewa sebagai bentuk rasa syukur umat Hindu atas segala anugrah yang diberikan. Rangkaian perayaan Galungan juga dianggap memiliki makna yang dalam, dan jika dipahami akan dapat menuntun umat manusia menuju hidup yang lebih baik dan berupaya menegakkan kebajikan dalam hidupnya.

3.2 Filosofis Hari Raya Galungan

Perayaan, hari suci atau hari raya biasanya diikuti dengan mitologi atau bahkan cerita sejarah dan makna filosofis dibalikinya. Galungan memiliki arti kemenangan yang memiliki sinonim dengan *Dungulan* yang berasal dari Bahasa Jawa Kuna. Galungan dan *Dungulan* merupakan wuku yang kesebelas, dimana di Bali wuku *dungulan* dan di Jawa disebut *Galungan*., Hari Raya Galungan merupakan Hari Raya umat Hindu di Indonesia. Perayaan Hari Raya Galungan sebagai simbol merayakan hari kemenangan kebaikan/kebenaran (*dharma*) atas kebatilan atau kejahatan (*adharma*) (Maharani, 2020). Hari Raya Galungan memiliki arti untuk terhindar dari marabahaya semua umat harus tetap merayakan dan melaksanakannya. Lebih dalamnya perayaan Hari Raya Galungan

memberikan makna sebagai momen menyatukan kekuatan pikiran, perkataan dan perbuatan untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran atau kebaikan. Sebagai peringatan dalam kemenangan *dharma*, terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan baik itu sebelum maupun sesudah Galungan.

Galungan juga dikaitkan dengan ujian kepada umat manusia yakni pada *Redite Paing Wuku Dungulan, Sang Kala Tiga Wisesa* dikatakan turun mengganggu manusia. Olehnya sejumlah lontar menyatakan agar anyekung *jñana*, yakni menjernihkan pikiran (Setiawati, 2017) agar tidak dipengaruhi oleh sang kala. Penampahan Galungan yang diperingati sebagai wujud kekalahan dari Butha Galungan yang jatuh pada hari *Anggara Wage wuku Dungulan* yang mana memanfaatkan sarana *pamyakala lara melaradan*. Makna penampahan yakni melenyapkan sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri. Akan tetapi hari ini lazimnya umat Hindu di Bali menyembelih babi atau binatang lainnya untuk keperluan upacara maupun dijadikan makanan lezat untuk disantap. Olehnya saat penampahan Galungan umat Hindu sudah menikmati makanan yang enak, biasanya berupa lawar (makanan khas Bali), sate dan olahan daging lainnya. Selain itu juga mendirikan penjor pada setiap rumah umat Hindu dan

memulai aktivitas persiapan untuk *mebanten* galungan. Olehnya, makna kemenangan dihayati oleh umat manusia ketika mampu menaklukkan sifat-sifat kebinatangan dalam diri dan merayakan Galungan sebagai bentuk kemenangan kebajikan atas kebatilan. Sehingga perenungan atas kemenangan ini juga menjadi bagian yang penting dalam perayaan ini. Selama sepuluh hari kedepan, umat Hindu masih tampak dalam suasana hari raya sampai pada Hari Raya Kuningan yang merupakan perayaan kesepuluh. Pada hari ini umat Hindu memperbarui penjor dengan mengganti *sampian* penjor dengan *tamiang* sebagai simbol senjata dewata dan menghiasi rumah dengan berbagai sumbol kemenangan dan kejayaan.

3.3 Hari Raya Wijaya Dasami di India

Hari raya yang merayakan esensi kemenangan *dharma* (kebenaran) melawan *adharma* (ketidak-benaran) di India disebut hari raya *Wijaya Dasami*. Hari raya ini juga sering disebut hari raya *Dasara* atau *Dashahara*. Di sebagian besar India Utara dan Barat diperingati secara besar-besaran. *Dashahara* secara harfiah berarti sepuluh hari perayaan untuk menghormati Sri Rama yang juga bermakna kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berbagai macam bentuk drama, nyanyian, tari-tarian dengan lakon cerita Ramayana dan *Ramcharitmanas (Ramlila)* ditampilkan selama perayaan hari raya *Wijaya Dasami* ini di seluruh negeri

India. Dibeberapa Negara bagian di India, perayaan *Ramlila* atau versi singkat cerita Rama, Sita dan Lakshmana dikumandangkan lebih dari sembilan hari, seperti di kota Varanasi, Ayodhya, Vrindavan, Almora, Satna dan Madhubani kota di Uttar Pradesh, Utarakhand, Bihar dan Madhya Pradesh pertunjukan-pertunjukan seni budaya terkait cerita Ramayana secara bebas ditampilkan oleh para seniman pertunjukan dan dipublikan setiap hari diberbagai media massa selama sebulan. Berbagai bentuk pertunjukan selama festival Wijaya Dasami/Dushahara ini dicatat oleh UNESCO sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia pada tahun 2008, seperti pelantunan lagu-lagu rohani sepanjang hari dan malam, narasi, resital dan dialog yang digunakan dalam seni drama yang diambil dari teks Ramacharitmanas oleh Tulsidas tidak luput dicatat sebagai warisan kebudayaan dunia (Shinde, 2010). Festival atau pertunjukan dramatis tentang kebajikan versus kebatilan ini juga diselenggarakan oleh masyarakat di ratusan desa kecil, menarik beragam penonton dari latar belakang sosial, gender dan ekonomi yang berbeda. Di banyak bagian, penonton dan penduduk desa bergabung dan berpartisipasi secara spontan, beberapa membantu para seniman, yang lain membantu menyiapkan panggung, perlengkapan dan lampu.

Kesenian ini berakhir pada malam Dussehra, saat kemenangan Rama dirayakan dengan membakar patung-patung Ravana dan rekan-rekannya (Guan, 2001). Festival ini bahkan dirayakan secara luas dan penuh kemeriahan.

Wijaya Dasami dirayakan sama seperti hari raya Galungan di Indonesia yaitu dilakukan selama sepuluh hari. Bedanya adalah, selama sembilan hari melakukan upacara yang disebut *Nawa Ratri*. Sembilan hari ini merupakan rangkaian pemujaan kepada Dewi, utamanya dilakukan pada malam hari yakni tiga hari merupakan pemujaan Durga, tiga hari kemudian laksmi dan berikutnya Saraswati. Upacara ini berlangsung sangat khuyuk bahkan biasanya disertai dengan laku spiritual tertentu seperti puasa. Pada hari kesepuluh berulah dirayakan hari raya *Wijaya Dasami* atau *Dasara* (Dahal, 2020). Perayaan *Wijaya Dasami* menggunakan perhitungan tahun Surya, mengikuti proses perputaran matahari mengelilingi bumi. Wujud kemenangan perayaan *Wijaya Dasami* adalah kemenangan yang diterima oleh Dewi Parwati dalam mengalahkan raksasa Dewi Durga yang bersembunyi dalam lembu raksasa yang sangat sakti yang disebut Mahasura. Perayaan tersebut dirayakan setiap bulan Waisaka atau April dan bulan Karitika atau Oktober.

Parvati disebut dengan banyak nama dalam literatur Hindu. Parvati memiliki dua

sebutan yang dikenal dengan nama Uma dan Aparna, yang mana sebutan untuk Uma diberikan kepada Sati yang merupakan istri pertama dari Dewa Siwa sebagai wujud atau bentuk dari Dewi Parwati). Tapi pada cerita Ramayana ini digunakan sebagai sinonim untuk Parvati (Shinde, 2010). Di Nusantara, pemujaan terhadap Durga atau Parvati adalah umum. Bahkan berbagai aspek feminisme yang terkait dengan kesuburan dan kemakmuran juga di puja dalam peradaban Hindu kuno di Nusantara yang tidak menenggelamkan pemujaan Dewi dalam padang pasir teologi maskulin (Surpi et al., 2021). Aspek Dewi menjadi hal sangat penting dalam perayaan hari Durga Navaratri yang bertujuan membangun kekuatan, kemakmuran dan kecerdasan para pemuja-Nya melalui perayaan ini (Muir, 1858). Perayaan juga, selain bernilai spiritual, juga politik guna membangun spirit yang sama dan persahabatan dalam Hindu (Barbato, 2020). Olehnya, hari raya merupakan aspek yang penting dalam Hindu.

Dewi Durga merupakan seorang dewi yang amat cantik dilengkapi dengan berbagai senjata dan biasanya mengendarai singa (Surpi, 2020b). Sakti memiliki pengertian sebagai kekuatan atau power yang memiliki kemampuan yang besar dan kuat selain wujud sebagai dewi kasih saying (Surpi, 2020a). Perayaan *Durga*

Nawa Ratri juga merupakan upaya untuk mendapatkan kasih sayang dari para Dewi untuk kebajikan kehidupan, baik keberuntungan, Kesehatan, rejeki dan kecerdasan.

Esensi perayaan Hari Raya Galungan di Bali dan *Rama Nawa Ratri* di India dan beberapa negara, adalah sama yakni peringatan kemenangan Dharma melawan Adharma. Di Bali perayaan Galungan dilaksanakan dalam beberapa tahap yang menginsyarkan penanaman *dharma* dalam diri, yang harus dilakukan adalah mengasihi dan menyayangi segala ciptaannya. Sedangkan perayaan *Wijaya Dasami* yang biasanya dilakukan pada bulan Kartika atau bulan Oktober sering disebut dengan nama *Rama Nawa Ratri* yang berarti mendapatkan kemenangan. Hal ini terkait dengan cerita Sri Rama yang mengalahkan Raksana Rahwana. Perayaan ini biasanya dilakukan dengan meriah dengan berbagai pertunjukan dan heroik Rama dalam membunuh Rahwana. *Wijaya Dasami* berarti sepuluh hari perayaan kemenangan dharma (Shinde, 2010). Hal ini sebagai pesan kepada umat manusia untuk senantiasa berada di jalan Dharma.

3.4 Filosofis Hari Raya Wijaya Dasami

Perayaan Hari Raya Wijaya Dasami di India juga digelar dua kali setahun yaitu pada bulan April (Waisaka) dan pada bulan Oktober (Kartika) sebagai simbolis perayaan

kebenaran melawan ketidak benaran, yang disimbolisasikan dengan kemenangan Sri Rama melawan Rahwana dan Dewi Parwati melawan Dewi Durga. Diyakini pada akhirnya kebenaran itu akan selalu dapat mengalahkan ketidakbenaran, walaupun dalam prosesnya sangatlah sulit, hal inilah yang disebut dengan istilah *satyam evam jayate nartam* (Findly & Lele, 1983). Sebuah kemenangan Dharma yang wajib selalu dikenang dan dirayakan sepanjang hidup, agar manusia selalu ingat pada sebuah kebenaran dan mampu mengimplementasikan kebenaran tersebut dalam setiap gerak pikiran, perkataan dan perbuatan, yang pada akhirnya bisa membawa manusia memenangkan kehidupan ini (Saraswati, 2009). Sedangkan filosofi simbol senjata panah yang digunakan Sri Rama untuk mengalahkan Rahwana adalah kebenaran itu dapat diperoleh dengan menggunakan ‘kecerdasan’ pikiran (*manah*) (Dębicka-Borek, 2019). *Manah* yang cerdas adalah manah yang terkendali dan dipergunakan tepat guna sesuai situasi dan kondisi dalam penggunaannya serta membutuhkan kefokusannya yang kuat dan tajam. Dengan kondisi manah yang terkendali dan tajam, maka kebenaran akan diperoleh dengan benar dan baik. Karena itulah senjata panah ini yang digunakan oleh Sri Rama untuk mengalahkan Rahwana. Sedangkan

secara sederhana, masyarakat umum beranggapan bahwa hari raya Galungan khusus di buka Kartika (April) yang disebut *Durga Nawa Ratri* untuk pemujaan kepada para leluhur, akan tetapi dari uraian tersebut, pada hakekatnya bahwa hari raya Galungan merupakan pemujaan terhadap Ibu alam semesta yaitu dewi Parvati atau dewi Durga, sakti dari penguasa alam jagat raya, Mahadewa. Makna filosofis dari perayaan Galungan adalah untuk memperingati kemenangan kebajikan atas kebatilan.

(Sivananda, 2007) menyatakan bahwa perayaan memegang peranan penting dalam Hindu. Umat Hindu merayakan berbagai festival seperti Vijaya Dasami dan perayaan lainnya dengan penuh semangat dan kebaktian (McDaniel, 2015). Perayaan hari suci mestinya menjadi wahana kebangkitan dan mengembangkan nilai-nilai baik bagi umat Hindu. Namun demikian pelaksanaannya mestinya di tata sehingga mampu memberikan kebahagiaan dan memperkuat Hindu (Surpi Aryadharma, 2011). Demikian pelaksanaan hari kemenangan Dharma di India dan Bali walaupun berbeda dalam waktu perayaan dan tata cara pelaksanaannya namun memiliki esensi yang sama yakni merayakan kemenangan Dharma melawan Adharma, juga mengajarkan kepada umat Hindu untuk terus memiliki keyakinan dalam Dharma. walaupun kebatilan tampaknya kuat pada

suatu waktu, kebajikan mestinya tidak surut dan tidak takut sebab Tuhan selalu berpihak kepada mereka yang menjalankan kebenaran.

III. SIMPULAN

Pertama kali kata Galungan disebutkan dalam sebuah prasasti pada tahun 1055, selain itu juga kata Galungan juga terdapat dalam bentuk sesajen yang dipersembahkan kepada Dewi Durga sebagai wujud sakti dari Dewa Siwa yang mampu mengalahkan segala bentuk kejahatan dalam wujud sebagai raksasa. Bagi umat Hindu yang ada di Indonesia Galungan selain bentuk pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud Dewi Durga atau Dewa Siwa juga pemujaan terhadap leluhur baik itu dari keluarga ibu maupun ayah. Hal tersebut dapat dilihat dari prosesi pelaksanaan upacara Galungan yang mana dilakukan dari prosesi upacara *Sugihan Jawa* dan *Sugihan Bali* sampai dengan *Sabtu Umanis Wuku Kuningan*. Akhir dari perayaan Galungan adalah wujud atau bentuk yang menggambarkan pemujaan kepada leluhur. Perayaan Galungan dilakukan sejak jaman Bali Kuno dan saat ini masih tetap dilaksanakan. Kesamaan yang dimiliki dari pelaksanaan hari raya Galungan dengan upacara *Durgapuja Nawaratri* atau *Vijaya Dasami* di India adalah sebagai bentuk

simbolis dalam memperingati kemenangan *dharma* atau kebenaran melawan *adharma* atau kejahatan.

Filsafat perayaan hari raya Galungan sebagaimana tersirat dalam Surat Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir yang dilaksanakan di Amlapura-Bali tahun 1975 oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia, menetapkan bahwa hari raya Galungan sebagai hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*, kebenaran melawan kejahatan. Momen kemenangan *dharma* melawan *adharma* dipahami sebagai moment transformasi diri. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan diri dalam ranah spirituality, dari yang semula dalam belenggu kebatilan (*adharma*) berubah menjadi baik-benar atau bijaksana/bajik (*dharma*), suka menolong hidup dalam kondisi mental dan spiritual yang stabil. Transformasi diri ini akan dialami ketika individu baik secara jasmaniah maupun rohaniah mampu melampaui sifat kebinatangan yang apa pada dirinya. Momen dimana sang diri mampu mengalahkan kebatilan dalam diri ini kemudian dirayakan dalam bentuk hari raya yang disebut Galungan atau *Durga Puja Nawaratri* dan *Wijaya Dasami* di India. Disimboliskan sebagai seorang sosok Sri Rama dengan senjata panahnya (kecerdasan pikiran) yang mampu mengalahkan Rahwana dan atau kemenangan Dewi Parwati mengalahkan Dewi Durga. Perayaan ini di masa sekarang dan masa depan, dapat terus

dimaknai sebagai keyakinan atas kekuatan kebajikan atau Dharma.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbato, M. (2020). 'Dear Hindu Friends': official Diwali greetings as a medium for diplomatic dialogue. *Religion*, 50(3).
<https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1754599>
- Dahal, B. P. (2020). Society, Socialization and Social Order through the Hindu Festivals in Nepal. *Global Journal of Human-Social Science*.
<https://doi.org/10.34257/gjhsscvol20is5pg19>
- Dębicka-Borek, E. (2019). Viṣṇu as a hunter: Pāñcarātra saṃhitās on hunting procession/festival. *Cracow Indological Studies*, 21(2).
<https://doi.org/10.12797/CIS.21.2019.02.02>
- Findly, E. B., & Lele, J. (1983). Tradition and Modernity in Bhakti Movements. *Journal of the American Oriental Society*.
<https://doi.org/10.2307/601469>
- Guan, Y. S. (2001). Producing locality: Space, houses and public culture in a Hindu festival in Malaysia. *Contributions to Indian Sociology*, 35(1).
<https://doi.org/10.1177/006996670103500103>
- Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu. 1999/2000. (2000). Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Maharani, P. (2020). Kemenangan Menahan Hawa Nafsu Sebuah Perbandingan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Galungan. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 12(2).
<https://doi.org/10.24014/trs.v12i2.13559>
- McDaniel, J. (2015). Indonesia, modernity and some problems of religious adaptation. *Wacana*.
<https://doi.org/10.17510/wacana.v15i2.406>
- Monier-Williams, M. (1899). *Sanskrit English Dictionary with Etymology*. Oxford University Press.
- Muir, J. (1858). *Original Sanskrit Texts on the Origin and History of the People of India*. Google Books.
- Musna, W. (2021). Upacara dan Makna Filosofis Hari Raya Sugian Jawa dan Sugian Bali. *Vidya Samhita*, 2(1), 78–84. ejournal.ihdn.ac.id
- Saraswati, S. C. (2009). *Peta Jalan Veda (The Vedas)*. Media Hindu.
- Setiawati, P. W. (2017). Eksistensi Tradisi Nekaang Tumpeng Pada Hari Raya Galungan Di Desa Pakraman Temesi Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar (Perspektif Pendidikan Sosio Religius). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2).
<https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.219>
- Shinde, K. A. (2010). Managing Hindu festivals in pilgrimage sites: Emerging trends, opportunities, and challenges. *Event Management*, 14(1).
<https://doi.org/10.3727/152599510X12724735767598>
- Sivananda, S. S. (2007). *Intisari Ajaran Hindu*. Paramita.
- Surpi Aryadharma, N. K. (2011). *Membedah kasus konversi agama di Bali: kronologi, metode misi, dan alasan di balik tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen dan Katolik di Bali* (I Ketut Donder (Ed.)). Paramita.
- Surpi, N. K. (2020a). Konsep Monoteisme Dalam Rgveda (Kajian Konsep Ketuhanan Hindu Perspektif Vedic Hermeneutic). *Vidya Darśan*, 2(1), 31–35.
- Surpi, N. K. (2020b). Śivagrha (Prambanan Temple) as an Archetype of Hindu Theology in Nusantara (An Endeavor to Discover Hindu Theological Knowledge through Ancient Temple Heritage). *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01).

<https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1024>

- Surpi, N. K., Nyoman, N., Nikki, A., Gami, I. I. M., Untara, S., & Ketut, I. (2021). Interpretation of Symbols , Veneration and Divine Attributes in Dieng Temple Complex , Central Java. *Space and Culture*, 1–18.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Paramita.
- Wiana, I. K. (2008). *Yadnya dan Bhakti*. Pustaka Manikgeni.